

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara tropis yang memiliki sekitar 1000 jenis tanaman obat. Salah satunya adalah tanaman cabe jawa atau lebih dikenal dengan cabe jamu. Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu tanaman penghasil rempah dan obat yang bernilai ekonomi tinggi dan sangat prospektus untuk dikembangkan. Produksinya dimanfaatkan secara domestik dan diekspor ke luar negeri antara lain Singapura, Hongkong, Malaysia dan India.

Buah cabe jamu digunakan sebagai obat stimulan, karminatif dan tonik, juga sebagai obat seduh untuk perawatan bagi ibu yang baru melahirkan. Sebagai bumbu cabe jamu digunakan pada berbagai masakan seperti gulai, kari, soto, sate padang, sambal, oseng tempe serta berbagai macam minuman seperti wedang secang, bir pletok, bandrek, bajigur dan kopi jamu. Buah cabe jamu mengandung alkaloid piperin, kavisin, piperidin, isobutil deka-trans-2-trans 4-dienamida, saponin, polifenol, minyak atsiri, asam palmitat, asam tetrahydro piperat, 1 undesilenil-3,4-metilendioksi benzena dan sesamin (BPOM RI, 2010). Kandungan piperin dalam buah cabe jamu sekitar 2% dan minyak atsiri sekitar 1% yang berfungsi sebagai antibakteri (Ruhnayat dkk., 2011). Kandungan piperin, pipartin dan piperlongumine di bagian akar berkhasiat sebagai tonik, diuretik, stomakik, perut kembung, pencernaan terganggu, rematik, nyeri pinggang dan stroke, sedangkan daunnya dapat digunakan sebagai obat sakit gigi.

Tanaman cabe jamu dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara generatif dapat dilakukan dengan cara menyemai biji cabe jamu yang sudah tua dan berwarna merah. Perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara okulasi, cangkok, stek dan sambung. Perbanyakan tanaman cabe jamu biasa dilakukan secara vegetatif dengan stek. Perbanyakan tanaman dengan stek adalah cara perbanyakan yang paling efektif, efisien, praktis dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi serta tanaman yang dihasilkan bersifat “*True to Type*” atau sama dengan induknya.

Tanaman cabe jamu dapat ditanam di pekarangan, ladang dan tumbuh liar di daerah yang tanahnya lembab dan berpasir, sehingga sesuai dibudidayakan di daerah yang memiliki agroekosistem lahan kering di dataran rendah sampai menengah yang memiliki iklim kering. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013), mencatat pada tahun 2010 luas areal cabe jamu di Madura seluas 3.797 ha terutama terdapat di Kabupaten Sumenep dengan luas 1.709 ha. Meski memiliki areal penanaman yang sangat luas, hasil produksi cabe jamu yang dihasilkan masih tergolong sangat rendah. Rata-rata produksi tanaman cabe jamu kering hanya sekitar 1,48 ton/ha/tahun, sedangkan potensi produksinya seharusnya bisa mencapai 2,5 ton/ha/tahun. Produksi cabe jamu yang rendah tersebut dikarenakan belum diterapkannya budidaya yang “baik dan benar” dan salah satunya adalah pengadaan bibit yang cepat, massal dan berkualitas.

Pengadaan bibit cabe jamu yang berkualitas dan *true to type* dapat dilakukan melalui stek cabang dari pohon cabe jamu yang sudah dewasa (pernah berbuah) dan produksinya tinggi. Namun kendala yang sering terjadi dilapangan adalah daya tumbuh steknya rendah yang salah satunya dikarenakan sumber bahan steknya sulit berakar dan sumber steknya kurang tepat (terlalu tua atau terlalu muda). Pertumbuhan bibit stek dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: bahan stek, umur stek dan posisi stek pada pohon induk, sedangkan faktor eksternal meliputi, media tanam, suhu dan kelembaban udara.

Upaya memperoleh bahan stek dalam jumlah yang banyak dan viabel dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber stek yang tidak hanya berasal dari ranting bagian pucuk saja, melainkan bisa diperoleh dari bagian ranting dibawah pucuk, dimana masih terdapat sel-sel meristem yang masih aktif membelah. Dengan demikian penggunaan sumber stek asal pucuk, tunas muda dan tunas dewasa sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai sumber stek untuk pengadaan bibit tanaman cabe jamu. Hasil penelitian Darwo dan Yeny (2018), menunjukkan bahwa stek pucuk bagian atas tanaman masoyi memiliki persen berakar yang lebih tinggi (53,33%) dibandingkan dengan stek pucuk bagian bawah, namun stek bagian bawah masih bisa digunakan sebagai bahan stek dengan nilai persen berakar yang cukup tinggi (42,22%).

Pertumbuhan bibit sangat ditentukan oleh terbentuknya perakaran dan upaya untuk mempercepat pertumbuhan bibit stek tanaman cabe jamu adalah dapat dilakukan dengan pemberian ZPT pemacu perakaran, seperti auksin yang mekanisme kerjanya merangsang dan memacu induksi perakaran. Auksin seperti IBA, IAA dan NAA merupakan ZPT yang berfungsi untuk menginduksi dan pemanjangan akar. Produk komersil auksin yang paling umum dan sering digunakan untuk induksi akar adalah Rootone-F yang mengandung bahan aktif dari hasil formulasi beberapa hormon tumbuh akar yaitu IBA, IAA dan NAA. Penelitian Budianto dkk., (2013) menunjukkan bahwa bibit stek cabe jamu dari sulur panjang yang diberi perlakuan pemberian Rootone-F dengan konsentrasi 100 ppm, 200 ppm dan 300 ppm menunjukkan perlakuan terbaik yaitu pada perlakuan 200 ppm yang memberikan rata-rata jumlah ruas tertinggi dengan nilai (6,08), rata-rata jumlah daun (2,99 helai) dan rata-rata jumlah akar (1,38 helai).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu dikaji sumber bahan stek dan konsentrasi Rootone-F terhadap pertumbuhan stek tanaman cabe jamu, sehingga diperoleh bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang singkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah sumber bahan stek tanaman cabe jamu berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit stek tanaman cabe jamu ?
2. Apakah konsentrasi Rootone-F berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit stek tanaman cabe jamu ?
3. Apakah dengan penggunaan sumber bahan stek dan konsentrasi Rootone-F tertentu mampu meningkatkan pertumbuhan stek tanaman cabe jamu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kombinasi perlakuan terbaik antara sumber bahan stek tanaman cabe jamu dan konsentrasi Rootone-F terhadap peningkatan pertumbuhan stek tanaman cabe jamu.

2. Untuk mengetahui sumber bahan stek tanaman cabe jamu terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan stek tanaman cabe jamu.
3. Untuk mengetahui konsentrasi Rootone-F terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan stek tanaman cabe jamu.

1.4. Manfaat

Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi kepada masyarakat khususnya petani cabe jamu tentang sumber bahan stek tanaman cabe jamu dan tingkat konsentrasi Rootone-F yang terbaik untuk pertumbuhan bibit stek tanaman cabe jamu.